Etnosemiotika Gamelan dan Batik Jawa (Studi Komunikasi Simbolik Lintas Modalitas dalam Perspektif *Cultural Studies*)

PPMI Fakultas Seni Rupa dan Desain

Acep Iwan Saidi [1], Linda Handayani [1], Ridwan Fauzi [1], Triyadi Guntur Wiratmo [1], Christabel Parung [2]

[1] Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung
[2] Fakultas Industri Kreatif, Universitas Surabaya

Abstract

*This study examines how gamelan and batik embody Javanese ethical values and adapt to contemporary cultural practices. Using a multi-method qualitative approach, data were collected through semi-structured interviews, field observations, and literature analysis in Yogyakarta and Surakarta. The findings reveal that keselarasan (harmony), rukun (social harmony), hormat (respect), and rasa (refined sensitivity) are not only symbolically represented but actively enacted through cultural practices. In gamelan, harmony emerges through musical interdependence, collective listening, and responsive leadership, while in batik, it is expressed through material engagement, visual organisation, craftsmanship, and symbolic appropriateness. The study proposes an *Embodied Cultural Ethics Framework*, identifying medium, process, use, and symbolic meaning as interconnected dimensions through which philosophical values are embodied. Furthermore, the findings suggest that cultural continuity depends not only on preserving traditional forms but also on adapting practices while sustaining their underlying ethical values.*

Keyword: *Javanese ethics; gamelan; batik; cultural expressions; embodied ethics; living heritage.*

Introduction

Gamelan dan batik merupakan dua ekspresi budaya Jawa yang merepresentasikan nilai filosofis melalui modalitas berbeda, yaitu auditori dan visual-material. Gamelan mengomunikasikan makna melalui struktur musikal, interaksi antarinstrumen, dan praktik pertunjukan, sedangkan batik mengomunikasikan maknanya melalui motif, warna, material, serta proses pembuatannya.Kedua medium ini memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai filosofi Jawa yang bersifat intangible atau tak berwujud. Penelitian ini menggunakan perspektif etnosemiotika dalam cultural studies untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dan dimaknai melalui praktik budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk:

- Mengidentifikasi nilai-nilai filosofis Jawa yang terkandung dalam praktik gamelan dan batik.
- Menganalisis bagaimana elemen musikal gamelan dan elemen visual-material batik merepresentasikan nilai rukun, hormat, rasa, dan keselarasan.
- Membandingkan bagaimana kedua ekspresi budaya mengomunikasikan nilai filosofis yang sama melalui modalitas sensoris dan praktik sosial yang berbeda.
- Memahami bagaimana nilai budaya tradisional dipertahankan dan direinterpretasikan dalam praktik gamelan dan batik kontemporer.

Research Method

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif multi-metode yang terdiri dari : observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan studi literatur.
Pengumpulan data gamelan dilakukan di Yogyakarta dan Surakarta melalui wawancara dengan praktisi serta akademisi, yaitu perwakilan Komunitas Gayam 16, ISI Surakarta, dan UNY. Sementara itu, data batik diperoleh melalui pengamatan dan wawancara di empat tempat produksi batik di Yogyakarta: Batik Winotosastro, Batik Marenggo, Batik Dongaji, dan Batik Hot Wax.
Analisis tematik dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan empat prinsip filosofi Jawa menurut Magnis-Suseno, yaitu keselarasan, rukun, hormat, dan rasa. Analisis komparatif dilakukan untuk melihat representasi nilai budaya melalui sistem tanda auditori dan visual-material.



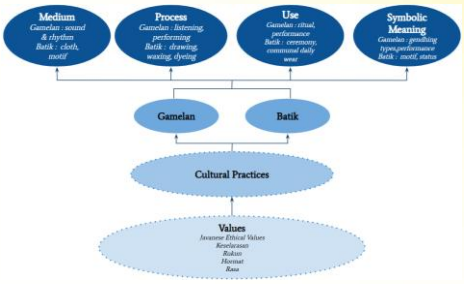
Gambar 1. Field Research

Discussion & Result

Penelitian menunjukkan bahwa gamelan dan batik merepresentasikan nilai filosofis Jawa yang serupa, tetapi diwujudkan melalui bentuk ekspresi dan praktik budaya yang berbeda. Gamelan (auditori & performatif) mengaktualisasikan filosofi Jawa melalui harmoni dalam interaksi, sedangkan batik (visual-material) lebih banyak melalui harmoni dalam proses penciptaan.

Perbandingan gamelan dan batik menunjukkan tiga temuan penting.

- **Keselarasan dibentuk melalui hubungan**. Dalam gamelan, setiap instrumen memiliki fungsi berbeda. Keselarasan tercipta ketika para pemain saling mendengarkan, menyesuaikan permainan, dan memahami perannya tanpa mendominasi instrumen lain. Dalam batik, keselarasan terbentuk melalui hubungan antara motif, komposisi, material, teknik pembuatan, dan kepantasan penggunaannya dalam konteks sosial.
- **Nilai etika Jawa bekerja melalui praktik dan pengambilan Keputusan.** Penelitian menemukan bahwa keselarasan, rukun, hormat, dan rasa tidak hanya hadir sebagai makna simbolis.
- **Tradisi bertahan melalui adaptasi nilai.** Sehingga, tidak hanya pelestarian bentuk saja.



Gambar 2. Embodied Cultural Ethics Framework

Filosofi	Gamelan	Batik
Rukun	Setiap instrumen pada ansambel menjalankan fungsi berbeda yang saling melengkapi. Pengrawit harus menyesuaikan permainan agar **tidak saling mendominasi**.	Kerja dan keterampilan pembatik berhubungan dengan **tahapan produksi.** Nilai rukun lebih terlihat dalam praktik sosial pembuatan batik daripada dalam motif itu sendiri.
Hormat	**Penghormatan** terhadap **instrumen** musik , penamaan instrumen seperti nama orang, dan penggunaan gending tertentu dalam upacara tertentu.	Pemilihan motif berdasarkan **konteks penggunaannya** menunjukkan penghormatan terhadap tradisi.
Rasa	Pengrawit menyesuaikan **dinamika dan interpretasi gending** melalui kepekaan serta respons terhadap pemain lain.	Pembatik mengandalkan kepekaan tangan dan pengamatan visual saat mengendalikan canting, untuk membuat garis & isen-isen.
Keselarasan	Keseimbangan fungsi instrumen dan keterpaduan musikal.	Kesatuan visual-material tercipta melalui pengaturan motif, isen-isen, warna, teknik pembatikan, dan karakter kain dalam proses bertahap.

Conclusion

Gamelan dan batik Jawa merupakan sistem ekspresi budaya yang mengomunikasikan nilai filosofis melalui modalitas berbeda. Melalui perspektif etnosemiotika, penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya tidak hanya hadir sebagai simbol, tetapi juga dipraktikkan, diwariskan, dan direinterpretasikan dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini memperkuat pemahaman tentang komunikasi simbolik lintas modalitas sebagai mekanisme representasi dan keberlanjutan nilai budaya Jawa.

Luaran:
Reading Gamelan and Batik as Expressions of Javanese Culture: Rukun, Hormat, and the Ethics of Harmony
Submitted on August 28, 28th 2026
Journal of Material Culture